



Motif Isen Tatahan Wayang Kulit Gaya Surakarta Sebagai Sumber Ide Perancangan Batik Wonogiren

Arianto ^{a,1,*}, Sarah Rum Handayani ^{a,2}, Theresia Widyastuti ^{a,3}

^a Kriya Seni -Tekstil, FSRD Universitas Sebelas Maret Surakarta

¹ aria05961@gmail.com; ² sarahpinta@yahoo.co.id; ³ theresia.widiastuti@yahoo.co.id

ABSTRACT

The tourism of batik and shadow puppets in Wonogiri Regency is quite potential to attract local and foreign tourists. This design is an effort to preserve beauty in Wonogiri and is expected to increase the diversity of Wonogiren Batik motifs to make it more attractive. The design method is through the stages of problem analysis, problem solving strategies, data collection, data sources, testing, and initial design ideas. The design results of this final project resulted in 6 batik designs with 2 realization designs. The batik motifs are taken from 6 motifs of isen inlaid wayang kulit Surakarta style which are applied in each design as the main motif and filler. Motive processing is supported by biomorphic patterns and abstractions as topographical representations of Wonogiri district. Two batik designs are made into primisima cotton cloth measuring 200cm x 115cm using hand-written batik techniques and coloring using remasol using the dabbing technique. The results of this design are applied as clothing textiles.

KEYWORDS

*Batik Tulis,
Wonogiren Batik,
Tatahan Wayang
Kulit*

*This is an open
access article
under the CC-
BY-SA license*



1. Pendahuluan

Batik Wonogiren dikenalkan oleh para abdi dalem among kriya yang ditunjuk oleh Pura Mangkunagaran sebagai pembatik atau keturunan keluarga bangsawan ke daerah Tirtomoyo sekitar tahun 1910. (Sarwono, 2016: 4). Pusat industri rumahan bermula di Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri. Motif batik yang dikembangkan seperti Mete, Singkong, dan Bunga berkiblat pada batik keraton. Daerah pembatikan selanjutnya berkembang di beberapa kecamatan sebelah timur, antara lain Kecamatan Sidoharjo. Selain batik, Wonogiri juga terkenal dengan sentra wayang kulit. Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran merupakan sentra wisata kesenian wayang kulit yang menyuguhkan kegiatan belajar mulai proses pembuatan wayang kulit hingga sastra pedhalangan bagi pengunjung lokal maupun mancanegara. Menurut data Disperindakop (2014) sejak tahun 2012 Desa Kepuhsari menerima pembinaan dan pelatihan dan dicanangkan sebagai Desa Wisata Budaya Wayang atau *wayang village* yang telah diresmikan pada tahun 2014. Mayoritas pengrajin di Desa Kepuhsari memproduksi wayang kulit *gagrak* atau gaya Surakarta. Wayang kulit purwa gaya Surakarta, baik dari segi pertunjukan maupun kerupaan boneka-boneka wayangnya tidak hanya berkembang pesat di dalam lingkungan keraton, melainkan juga di luar wilayah lingkup kultural Mataraman-Surakarta (Suwarno, 2014: 2).

Menurut pengelola home industri batik Parnaraya bapak Sutar mengatakan perlu adanya inovasi motif terutama batik kontemporer agar batik wonogiren dapat berkembang mengikuti tren dan beberapa perajin batik lainnya diperoleh penjelasan bahwa saat ini mereka memerlukan inovasi pengembangan motif mengikuti kekinian zaman agar lebih atraktif bagi konsumen (wawancara, 26/10/2019). Batik Wonogiren merupakan batik khas Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri Propinsi Jawa Tengah, yang memiliki ciri khas warna dasar kuning kecoklatan sebagai hasil pengembangan motif batik klasik dari Keraton Mangkunegaran. Menurut sejarahnya batik Wonogiren dipengaruhi oleh batik Mangkunegaran sebagaimana ditegaskan oleh pernyataan berikut. Batik babaran Wonogiren dalam adat Jawa merupakan karya yang dihasilkan sesuai konteks budaya Jawa. Batik Wonogiren pada mulanya berasal dari

Mangkunagaran. Jenis batik yang dibuat oleh para abdi dalem among kriya yang ditunjuk, termasuk Kanjeng Wonogiren dan Raden Ayu Praptini Partaningrat sebagai penggerak batik Wonogiren, yang bekerjasama dengan ahli dan pengusaha batik trah Mangkunagaran. Batik Wonogiren memiliki ciri khas yang sangat unik pada motif batik yang memiliki kearifan lokal (Nurchayanti, 2009: 105 dalam Sarwono, 2016: 4)

Batik “babaran” Wonogiren dipengaruhi oleh kurangnya ketersediaan memperoleh bahan baku lilin (malam), sehingga para perajin menyiasati dengan menggunakan malam bekas yang diperoleh dari air “lorodan” lilin batik. Lilin bekas ini biasanya berwarna kehitaman. Hasil pembatikan dengan menggunakan lilin bekas dan kualitas nomor dua menyebabkan lilin tidak meresap sempurna, sehingga mudah retak atau pecah. Terjadinya keretakan lilin merupakan kesalahan tidak sengaja, timbul secara alami yang selanjutnya menjadi ciri khas yang bagus dan unik (Sarwono, 2016).

2. Metode

Metode penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, studi literatur, dan studi visual. Adapun sumber data yang diperoleh sebagai berikut:

2.1 Observasi dan Wawancara

Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan pada beberapa industri batik, sanggar, dan outlet penjualan di Wonogiri diantaranya:

- Bapak Sutar selaku pengelola industri Batik Parnaraya, kecamatan Sidoharjo. Pembahasan dengan beliau mengenai motif dan proses batik yang dibuat pada industri tersebut.
- Ibu Pujihartatnti selaku pengelola industri Batik TSP, Kecamatan Tirtomoyo. Pembahasan dengan beliau mengenai motif dan proses batik yang dilakukan pada industri tersebut.
- Bapak Bambang Riyadi selaku pemilik Sanggar Kayon, Kecamatan Manyaran. Pembahasan dengan beliau mengenai proses pembuatan wayang kulit dari terutama proses *natah* atau memahat.
- Ibu Sriyati selaku pengelola Outlet Batik Wonogiren, Wonogiri Kota. Pembahasan dengan beliau mengenai penjualan batik khas Wonogiri yang dijual disana untuk mengetahui minat beli konsumen.

2.2 Studi Literatur

Studi literatur terkait batik Wonogiren, perancangan motif batik dan tatahan wayang kulit dari sumber buku, jurnal, dan internet.

2.3 Eksplorasi Visual

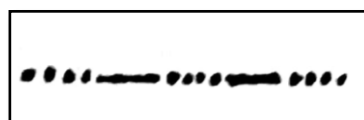
Eksplorasi visual dilakukan dengan mengolah 6 bentuk visual *isen* tatahan dengan sedikit pengayaan stilatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Haryanto (1991: 43) menyatakan bahwa, semua jenis tatahan yang terdapat pada wayang kulit memiliki nama, terkadang nama di suatu daerah akan berbeda dengan daerah lainnya. Terdapat 12 jenis *isen* tatahan, enam jenis yang akan dipakai dalam perancangan adalah sebagai berikut.

3.1 Tatahan Lajuran

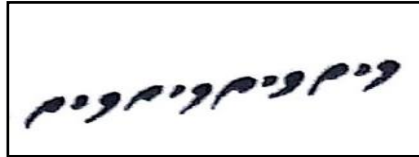
Tatahan *Lanjuran* adalah jenis pahatan kombinasi antara *bubukan* dan pahatan *tratasan*.



Gambar 1: Tatahan Lajuran

3.2 Tatahan Emas-emasan

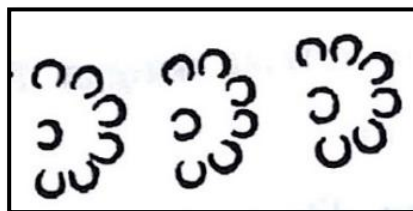
Tatahan Emas-emasan adalah *isen* pahatan lubang seperti kail berhadapan dengan motif bubuk iring ditengah.



Gambar 2: Tatahan Emas-emasan

3.3 Tatahan *Inten-intenan*

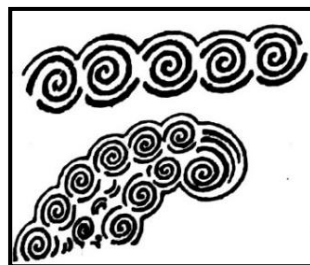
Tatahan *Inten-intenan* adalah *isen* pahatan berbentuk bulat cincin berurutan setengah memutar.



Gambar 3: Tatahan Inten-intenan

3.4 Tatahan *Seritan*

Tatahan *Seritan* adalah *isen* pahatan berbentuk melingkar untuk diterapkan pada rambut, *gelung* (sanggul), *udalan* (rambut terurai), dan jenggot.



Gambar 4: Tatahan Seritan

3.5 Tatahan *Patran*

Tatahan *Patran* (patra = daun) adalah *isen* pahatan yang biasanya diterapkan pada bagian *praba* atau pada gunungan wayang kulit.



Gambar 5: Tatahan Patran

3.6 Tatahan *Jarotan* atau kawatan

Tatahan *Jarotan* atau kawatan adalah *isen* pahatan berbentuk lengkungan berjajar biasanya diterapkan pada motif pengisi *sumping*. Disebut kawatan karena motifnya seperti kawat penghubung motif pahatan intan-intanan.



Gambar 6: Tatahan Jarotan

Perancangan ini menggunakan motif tatahan wayang kulit gaya Surakarta sebagai sumber ide. Pengembangan desain dilakukan dengan mengolah unsur-unsur pokok bentuk *isen* tatahan wayang kulit gaya Surakarta yakni bentuk *seritan*, *emas-emasan*, *inten-intenan*, *lajuran*, *jarotan*, dan *patran*. Keenam bentuk tersebut merupakan unsur pokok tatahan yang diterapkan pada semua proses pembuatan wayang kulit. Bentuk visualisasi dari motif tatahan berbeda-beda, motif *patran* dan *emas-emasan* divisualisasikan ke dalam bentuk bidang dengan teknik stilasi, sedangkan motif lainnya dalam bentuk *isen* berupa garis dan titik. Didukung dengan pola abstraksi biomorfik sebagai wadah untuk memperkuat motif utama, serta motif remukan sebagai ciri khas batik Wonogiren. Pola biomorfik dipilih sebagai representasi kontur tanah di Kabupaten Wonogiri yang berupa pegunungan batu kapur.



Gambar 7: Master Desain 1



Gambar 8: Produk 1

Desain keindahan waduk Gajah Mungkur direpresentasikan dalam pola abstraksi dan pola biomorfik. Motif utama terinspirasi dari tatahan *patran* dan *emas-emasan*. Motif *jarotan* dan *lajuran* menggambarkan arus aliran air dari bendungan waduk, motif *seritan* menggambarkan

batuan sekitar waduk, serta motif lainnya sebagai pemanis. Warna yang digunakan dalam desain ini yakni biru sebagai warna latar terdiri dari biru tua dan biru muda yang menggambarkan air waduk Gajah Mungkur, warna oranye menggambarkan kesuburan tanah, sedangkan warna hitam menjadi warna penegas. Master desain berukuran 72cm x 40cm dengan pengulangan setengah langkah ke samping dari sudut kiri atas ke bawah dan kemudian menyamping untuk menimbulkan kesan dinamika dengan arah diagonal. Pengulangan dilakukan secara penuh pada kain berukuran 200cm x 115cm sebanyak 10 kali.



Gambar 9: Master Desain 2



Gambar 10: Produk 2

Desain ini menggambarkan ekosistem *alas* atau hutan yang potensial di Wonogiri. Hal ini direpresentasikan dalam bentuk pecahan sebagai pola latar batuan padas dan pola biomorfik sebagai pola tanah. Motif utama *patran* dan *emas-emasan* merepresentasikan tanaman yang tumbuh diantara batuan dan tanah padas. Motif *jarotan* menggambarkan tanah liat yang potensial. Motif *lajuran* menggambarkan aliran air yang mengairi lahan pertanian tadah hujan, serta motif *seritan* dan *inten-intenan* menjadi motif pelengkap. Warna yang digunakan dalam desain ini yakni warna ungu yang menjadi warna latar dan ungu tua pada motif utama menggambarkan keindahan dan keanggunan, warna abu-abu yang merepresentasikan batuan memberi kesan kestabilan. Sedangkan warna pink pada pola biomorfik memberi kesan keindahan kasih sayang dari alam dengan segal potensi yang ada. Master desain berukuran 76,6cm x 33,3cm dengan pengulangan setengah langkah ke samping dari sudut kiri atas ke bawah

dan kemudian menyamping untuk menimbulkan kesan dinamika dengan arah diagonal. Pengulangan dilakukan secara penuh pada kain berukuran 200cm x 115cm sebanyak 12 kali.

4 Kesimpulan

Wisata kesenian yang ada di Kabupaten Wonogiri menjadi sektor wisata yang patut dibanggakan selain wisata alam. Upaya pelestarian wisata kesenian batik Wonogiren dan wayang kulit menjadi dasar dalam perancangan ini. Produk kesenian tersebut memiliki nilai estetis dan nilai spiritual (acara adat) yang ada di kehidupan masyarakat sehari-hari. Perancangan desain motif dilakukan dengan pengolahan 6 (enam) motif tatahan wayang kulit gaya Surakarta sebagai representasi semua jenis tatahan yang pada bentuk dasarnya terdiri dari keenam tatahan tersebut.. Motif tatahan tersebut diolah secara dekoratif dan stilatif, kemudian dipadukan dengan motif pendukung latar yang abstraktif untuk menciptakan kesan kontemporer. Dari keenam motif tatahan, beberapa menjadi motif pengisi atau *isen-isen* karena bentuk tatahan hanya dapat divisualkan menjadi garis dan titik. Pengolahan abstraksi pada motif pendukung latar dimainkan dalam desain ini untuk menciptakan kesan berbeda disetiap desainnya. Perancangan ini terdapat beberapa faktor pertimbangan yang dihadapi diantaranya sebagai berikut.

4.1 Segi Desain

Dari segi desain rancangan ini perlu dipertimbangkan dalam hal motif dan warna yang diterapkan. Pemilihan warna selain disesuaikan dengan tren warna, berkaitan dengan teknis warna yang diterapkan tidak boleh berseberangan. Hal ini dikarenakan terdapat motif yang berupa garis dan titik dengan warna berbeda tidak hanya warna putih dari pembatikan pertama. Untuk warna yang berseberangan bisa diterapkan pada motif bentuk bidang.

4.2 Segi Teknik

Dari segi teknik rancangan ini perlu dipertimbangan dalam hal pembatikan dan pewarnaanya. Pembatikan pada rancangan ini dilakukan secara berulang, namun pelorodan hanya dilakukan sekali pada akhir proses. Pewarnaan dilakukan dengan mendahulukan warna muda atau terang setelah itu dilakukan penguncian warna. Pada proses penguncian warna dengan waterglass harus dilakukan pada gawangan dengan dikuas secara hati-hati.

Daftar Pustaka

- Dhoellah, Santoso. 2002. "Batik Dan Mitra". Jakarta: Djambatan.
- Djumena, Nian. S. 1990. "Batik Dan Mitra (Batik And Its Kind)". Jakarta: Djambatan.
- Haryanto, S. 1991. "Seni Kriya Wayang Kulit Seni Rupa Tatahan dan Sunggingan". Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Lisbijanto, Herry. 2013. "Batik". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Munandar, S.C. Utami. 1999. "Kreativitas dan Keterbakatan". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurchayanti, Desy, "Peran Masyarakat Kec. Tirtomoyo Dalam Pengembangan Motif Batik Wonogiren", Tesis. Surakarta: FSSR, 2009.
- Prasetyo, Anindito. 2010. "Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia". Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Rizali, Nanang, 2018. "Metode Perancangan Tekstil". Surakarta: UNS Press.
- Rizali, Nanang, 2017. "Tinjauan Desain Tekstil". Surakarta: UNS Press.
- Salim. 2017. "Rupa Wayang Kulit Gagrak Surakarta Tokoh Werkudara". Jurnal Kajian. 4(1): 29-40.
- Sarwono. 2016. "Batik Wonogiren "Estetika Berbasis Kearifan Lokal". Disertasi Doktor Seni Rupa dan Desain, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Surakarta: ISI Press.
- Soemarjadi dkk. 2001. "Pendidikan Keterampilan". Malang: Universitas Negeri Malang.
- Soetarno dan Sarwanto. 2010. "Wayang Kulit dan Perkembanganya". Surakarta : ISI Press dan CV. Cendrawasih.
- Soetrisno, R. 1972. "Pengetahuan Pedhalangan". Diktat Untuk Pembelajaran ASKI Surakarta.
- Susanto S. K, Sewan. 1980. "Seni Kerajinan Batik Indonesia". Yogyakarta: Balai Penelitian Dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R. I.
- Suwarno, Bambang. 2014. "Kajian Bentuk dan Fungsi Wanda Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta, Kaitannya dengan Pertunjukan". Jurnal Penelitian. 12(1): 2-10.